

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang berakal budi. Manusia menggunakan kemampuan akal budinya untuk mengambil keputusan yang benar dan tindakan yang berguna dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemampuan akal budi manusia ini terus berkembang dan terus menciptakan teknologi¹ terbaru dengan tujuan semakin mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sangat tampak dalam dunia modern seperti teknologi informasi dan komunikasi berupa platform media sosial seperti yang ada sekarang ini.

Pada zaman di mana teknologi informasi semakin berkembang dewasa ini, ada begitu banyak perubahan yang signifikan dalam aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi yang semakin pesat sungguh membawa dampak yang besar dan telah meresap ke dalam aspek-aspek kehidupan manusia. Teknologi seperti sebuah prinsip dan roh yang menjiwai kehidupan manusia sekarang ini.² Salah satu gejala sosial yang penulis sering jumpai dalam dunia modern sekarang ini adalah munculnya platform-platform media sosial yang menjadi standar nilai dan acuan hidup manusia modern sekarang ini.

¹ Etimologi kata *technology* berasal dari kata bahasa Yunani *techne* yang berarti seni, kerajinan, atau keterampilan dan *logia* yang berarti kata, studi, atau tubuh ilmu pengetahuan. Teknologi merupakan pengetahuan tentang membuat sesuatu. Bdk. Michael Spector, *The Foundation of Educational Technology: Integrative Approaches and Interdisciplinary Perspectives*, New York: Routledge, 2012, hlm. 5.

² Bdk. Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 213-214.

Media sosial memang sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia modern sekarang ini. Menurut Data Reportal, jumlah pengguna media sosial global pada Januari mencapai 5,24 miliar orang, yang berarti 63,9% dari populasi dunia. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terjadi peningkatan 4,1% atau 206 juta pengguna baru. Di Indonesia sendiri, tercatat 139 juta pengguna aktif (49,9% penduduk).³ Presentase ini menunjukkan bahwa platform media sosial kini menjadi sarana komunikasi yang utama dan sering digunakan sebagai suatu bukti kemajuan teknologi manusia.

Adapun beberapa platform media sosial yang populer di antaranya adalah *Facebook* (3,049 miliar akun pengguna aktif global), *YouTube* (2,491 miliar akun), *WhatsApp* dan *Instagram* (masing-masing 2 miliar akun), serta *TikTok* (1,526 miliar akun). Secara umum, setiap orang bisa mengakses banyak platform media sosial secara berbeda-beda dan mengalokasikan sekitar 2 jam 21 menit per hari untuk berinteraksi secara digital.⁴ Meskipun *TikTok* menduduki posisi akun pengguna media sosial paling sedikit dari platform media sosial yang lain, ternyata *TikTok* merupakan salah satu platform media sosial yang sering diakses dan diminati oleh banyak orang. Menurut Data Reportal per Februari 2025, pengguna *TikTok* di Indonesia rata-rata menghabiskan 44 jam 54 menit per bulan untuk menggunakan aplikasi tersebut. Sedangkan secara global, pengguna

³ Bdk. GoodStats, “Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak 2024”, 6 Maret 2025, [⁴ Bdk. *Ibid*.](https://data.goodstats.id/statistic/media-sosial-dengan-pengguna-terbanyak-2024-pKIYg#:~:text=Berdasarkan%20laporan%20dari%20DataReportal%2C%20jumlah,pengguna%20baru%20dalam%20setahun%20terakhir, diakses pada tanggal 20 Juni 2025, Pkl. 21.50 WIB.</p></div><div data-bbox=)

membuka *TikTok* sekitar 360 kali dalam sebulan atau sekitar 12 kali per hari.⁵ Dengan demikian, *TikTok* merupakan salah satu media sosial yang dominan untuk diakses dan diminati oleh banyak orang di Indonesia maupun di dunia.

*TikTok*⁶ sendiri merupakan salah satu platform media sosial yang membawa kemudahan dan kebebasan penuh dalam menyampaikan maupun menerima segala informasi dengan tayangan konten video singkat yang berdurasi 15-60 detik. Konten-konten ini bisa dibuat oleh siapa pun dan berisi apa pun, entah benar atau salah. Konten-konten ini juga bisa berisikan informasi berdasarkan penelitian ilmu pengetahuan, pendapat pribadi, pendapat umum, humor maupun rumor belaka yang belum tentu kebenarannya. Melalui konten-konten *TikTok*, banyak orang menyampaikan dan menerima informasi berdasarkan data tepat dan benar, namun juga tidak sedikit yang menyampaikan dan menerima pendapat dengan gegabah tanpa berpikir secara lebih kritis, misalnya saja tentang pemaknaan cinta yang seringkali dimunculkan dalam media sosial *TikTok*.

Segala informasi yang muncul di *TikTok* dengan mudahnya dianggap dan dinilai oleh banyak orang sebagai suatu hal yang umum, dominan, dan normal. Konten-konten di *TikTok* ini kemudian menjadi seperti standar nilai dan acuan

⁵ Bdk. GoodStats, "Publik RI Habiskan Hampir 45 Jam Sebulan di TikTok, Kalahkan Rata-rata Global", 3 Mei 2025, <https://data.goodstats.id/statistic/publik-ri-habiskan-hampir-45-jam-sebulan-di-tiktok-kalahkan-rata-rata-global-OxYPPF>, diakses pada tanggal 20 Juni 2025, Pkl. 21.50 WIB.

⁶ *TikTok* adalah platform media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk membuat dan menonton video pendek yang dilengkapi dengan musik, filter wajah, dan fitur-fitur kreatif. *TikTok* dirilis oleh ByteDance Ltd dari China. Sebelum merilis *tiktok*, perusahaan ini meluncurkan *Douyin* yang lebih dulu populer di China dengan pengguna mencapai 100 juta dan tayangan video mencapai 1 miliar tayangan setiap harinya. Popularitas *Douyin* yang tinggi membuat perusahaan ini melakukan perluasan ke luar China dengan nama *tiktok*. Bdk. Dwi Putri Robiatul Adawiyah, "Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang" dalam Jurnal Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura, vol. 12 no.1, ed. 1, September 2020, hlm. 136.

hidup baru bagi orang sekarang ini. Penulis sendiri melihat bahwa standar kecantikan seseorang untuk dapat dicintai ditentukan dengan seberapa orang memiliki tubuh yang langsing dan tinggi, kulit yang putih dan mulus, serta wajah yang simetris.⁷ Penulis juga melihat bahwa standar romantisnya seseorang yang mencintai ditentukan dengan seberapa kekasih memberikan barang-barang mewah, *sleepcall* tiap malam, dan keharusan merayakan hari-hari istimewa seperti *valentineday* maupun *anniversary* setiap tahunnya. Demikian juga, standar kehidupan rumah tangga yang memiliki cinta ideal ditentukan dengan memiliki istri yang bisa masak, suami yang tidak patriarki, dan suami yang mampu meratakan istri secara lahir maupun batin.

Standar-standar yang sudah terbentuk sedemikian rupa kemudian menjadi acuan dan nilai yang harus diterima dan diterapkan dalam kehidupan sekarang ini. Jika seseorang tidak bisa mengikuti standar *TikTok*, maka orang tersebut dianggap sebagai orang yang gagal dalam mencintai maupun dicintai. Hal ini tentu menimbulkan masalah baru karena orang dihadapkan pada suatu tuntutan sosial yang pada dasarnya tidak realistis.⁸ *TikTok* yang sebenarnya dirancang untuk membuat orang bebas dalam memberikan dan menerima informasi, malah membuat orang merasa tidak bebas dalam menjadi dirinya sendiri dan merasa dituntut untuk mengikuti standar *TikTok*. Lebih dari pada itu, standar *TikTok* malah membelokkan atau mengaburkan pemaknaan yang sesungguhnya tentang

⁷ Bdk. Kompasiana, "Generasi TikTok: Generasi yang Terjebak dalam Standar Kehidupan yang Tidak Realistik", 3 Desember 2024, https://www.kompasiana.com/fauzannafi2243/674e6e8e34777c3f38104ef2/generasi-tiktok-generasi-yang-terjebak-dalam-standar-kehidupan-yang-tidak-realistik?page=all#goog_rewarded, diakses pada tanggal 11 Maret 2025, Pkl. 22.30 WIB.

⁸ Bdk. *Ibid*.

cinta. Namun dalam hal yang sama, penulis juga melihat bahwa platform media sosial yang lain (*Facebook, YouTube, Whatsapp* dan *Instagram*) juga memiliki kemungkinan membentuk suatu standar yang sama seperti *TikTok*. Gejala sosial seperti inilah yang mendorong penulis menjadi prihatin bahwa manusia sekarang ini tidak mampu menjadi dirinya sendiri dan bahkan seperti dikendalikan oleh teknologi ciptaannya.

Memang di satu sisi, kemajuan teknologi sungguh berdaya guna dan dapat mewujudkan kehidupan manusia yang lebih baik. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi juga menciptakan berbagai masalah yang menyengsarakan hidup manusia.⁹ Hal itu terjadi karena teknologi telah mengambil alih fungsi akal budi manusia dalam bentuk teknologi canggih yang melangkah lebih cepat dari pada akal budi manusia.¹⁰ Manusia malah menjadi objek dari teknologi ciptaannya dan diperlakukan layaknya suatu fungsi, bukan sebagai individu manusia.¹¹ Oleh karena itu, manusia menjadi merasa terasing dan teralienasi karena keberadaan teknologi ciptaannya.

Keterasingan manusia akibat kemajuan teknologi ini semakin terasa dalam masyarakat kapitalis kontemporer.¹² Kemajuan teknologi membuat kapitalisme semakin mendominasi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi juga

⁹ Bdk. Kevin O'Donnell, *Postmodernisme*, (judul asli: *Postmodernism*) diterjemahkan oleh Jan Riberu, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm. 14.

¹⁰ Bdk. Erich Fromm, *Revolusi Pengharapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang Semakin Manusiawi*, (judul asli: *The Revolution of Hope: Toward a Humanized Technology*), diterjemahkan oleh Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 28.

¹¹ Bdk. *Ibid.*, hlm. 38.

¹² Masyarakat Kapitalis Kontemporer merupakan masyarakat yang menganut sistem ekonomi kapitalisme lanjutan yang berlaku dewasa ini dengan pola sifat dan watak dasar eksploitasi, akumulasi, dan ekspansi. Bdk. Choirul Huda, "Ekonomi Islam dan Kapitalisme" dalam *Jurnal Economica* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, vol. 7, ed. 1, Mei 2026, hlm. 33-34.

dimanfaatkan para pemilik modal besar untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Para kapitalis begitu mudah menawarkan produk-produknya kepada para konsumen melalui media-media canggih seperti halnya platform media sosial *TikTok*. Keberadaan media sosial yang terus berkembang disertai dengan minat masyarakat Indonesia dalam menggunakan media sosial dapat menjadi kesempatan bagi para pelaku usaha sebagai sarana komunikasi untuk promosi dan marketing dalam mengembangkan bisnisnya, misalnya saja pelaku usaha yang mempromosikan sabun kecantikan yang membuat kulit menjadi putih dan mulus supaya para wanita semakin banyak dicintai oleh banyak pria. Sebagian besar para konsumen ini dapat dipastikan berasal dari kaum proletar (buruh) yang bekerja pada para bourgeois (pemilik modal). Meskipun tampaknya saling berkolaborasi, namun kondisi seperti ini malah menyebabkan manusia semakin tertindas dalam sistem kapitalisme sehingga terasing dan teralienasi dari dirinya sendiri.¹³

Keterasingan ini semakin tampak dalam paradigma masyarakat kapitalis kontemporer. Mereka memiliki kesalahan paradigma tentang ‘kesamaan’ dan ‘kesatuan’. Hal itu terjadi karena pemahaman akan ‘kesatuan’ dianggap memiliki makna yang sama dengan ‘kesetaraan’. Namun pemahaman tentang ‘kesetaraan’ berubah dan menjadi sangat jauh dari ‘kesatuan’. Pemahaman tentang ‘kesetaraan’ lebih berarti ‘kesamaan’ daripada ‘kesatuan’, sehingga kesetaraan manusia dengan manusia yang lain dimaknai sebagai manusia dengan kesamaan tanpa

¹³ Bdk. Valentinus Saeng, *Op. Cit.*, hlm. 194.

adanya perbedaan.¹⁴ Akibatnya, manusia seperti dikondisikan dengan pemikiran yang sama, perasaan yang sama, dan keterampilan yang sama sehingga terasing dan teralienasi dari dirinya sendiri. Dengan keterasingan tersebut, manusia semakin kehilangan sentuhan aktifnya dan hanya mengikuti standar-standar nilai yang dibuat oleh sistem kapitalisme. Akhirnya, manusia teralienasi dan tidak dapat bereksistensi maupun berelasi dengan sesamanya karena standar-standar masyarakat yang demikian.

Masyarakat kapitalisme kontemporer merupakan gambaran kondisi masyarakat sekarang ini. Begitu banyak manusia sekarang ini yang mengalami keterasingan hingga krisis identitas dan orientasi hidupnya. Manusia menjadi tidak sadarkan diri pada identitasnya sebagai manusia yang sejati sehingga tidak mampu bereksistensi dan berelasi dengan sesamanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat sekarang ini adalah masyarakat yang sangat menderita akibat sistem kapitalisme tersebut.

Setelah melihat realitas permasalahan yang terjadi di atas, muncul suatu pertanyaan yang mendasar dan utama tentang masyarakat kapitalisme kontemporer. Sebenarnya apa yang terjadi pada masyarakat kapitalis kontemporer? Apa kaitan masyarakat kapitalis kontemporer dengan eksistensi dan relasi manusia? Bagaimana solusi yang dapat digunakan untuk menjawab masalah tersebut?

¹⁴ *Equality today means "sameness," rather than "oneness." It is the sameness of abstractions, of the men who work in the same jobs, who have the same amusements, who read the same newspapers, who have the same feelings and the same ideas.* Bdk. Erich Fromm, *Art of Loving*, New York: Harper Collins Publisher, 1956, hlm. 15-16

Erich Fromm hadir sebagai seorang filsuf yang memiliki keprihatinan terhadap masyarakat kapitalis kontemporer. Fromm melihat bahwa masalah eksistensi dan relasi manusia muncul karena adanya keterasingan dan alienasi dari sistem kapitalis yang berusaha menyetarakan manusia dengan sesamanya seperti mesin yang kehilangan individualitasnya dan menjadikan manusia seperti komoditas yang dapat diperjual-belikan. Akibatnya, manusia tidak dapat bereksistensi dan mengaktualisasikan diri sebagaimana adanya.¹⁵ Hal inilah yang dikritisi oleh Fromm dalam keprihatinannya melihat realitas masalah pada zamannya.

Menurut Erich Fromm, cinta adalah jawaban atas masalah eksistensi manusia. Masalah eksistensi ini tampak ketika manusia menyadari adanya keterpisahan dengan dirinya sendiri. Manusia dengan kemampuan akal budinya mampu menyadari bahwa dirinya adalah individu yang terpisah dan hidup dalam ketidakpastian di dunia ini. Manusia mampu menyadari bahwa ia dilahirkan dan akan mati di luar keinginannya. Dengan kesadaran tersebut, manusia mengalami kecemasan yang sungguh luar biasa sehingga manusia harus mengatasi masalah keterpisahan dan berusaha untuk keluar dari penjara kesendirian dengan cara membentuk relasi bersama manusia lain.¹⁶ Dengan demikian, cinta menjadi jawaban yang pasti dalam mengatasi masalah tersebut.

Banyak orang percaya dan meyakini bahwa cinta merupakan masalah bagaimana aku harus dicintai dan bukan bagaimana aku harus mencintai. Sebaliknya, konsep cinta yang dikatakan oleh Erich Fromm ingin mengatakan

¹⁵ Bdk. *Ibid.*, hlm. 83-86.

¹⁶ Bdk. *Ibid.*, hlm. 7-9.

bahwa cinta sesungguhnya bukanlah ‘bagaimana aku seharusnya dicintai’ namun ‘bagaimana aku seharusnya mencintai’. Menurutnya, cinta merupakan suatu sikap orientasi karakter seseorang yang menentukan hubungannya dengan dunia luar secara menyeluruh. Cinta merupakan perwujudan kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, cinta haruslah merupakan hubungan kesatuan dengan seseorang dalam kondisi tetap saling mempertahankan integritas dan individualitas masing-masing.¹⁷ Konsep cinta Erich Fromm ini sangat menarik dan mampu menghadirkan alternatif jawaban untuk menghadapi masalah eksistensi dan relasi manusia pada masyarakat kapitalis kontemporer seperti masyarakat modern sekarang ini.

Dengan pengalaman dan keprihatinan penulis terhadap masyarakat kapitalis kontemporer yang demikian, penulis hendak mendalami bagaimana konsep *loving* sebagai tindakan aktif manusia untuk menghadirkan alternatif jawaban terhadap masalah eksistensi dan relasi yang dialami oleh kebanyakan orang saat ini. Penulis akan menggunakan konsep *loving* dari Erich Fromm yang terdapat dalam karyanya yang berjudul *The Art of Loving*. Dengan tulisan ini, penulis berharap dapat memiliki pemahaman yang mendalam akan konsep *loving* dan menghadirkan kesadaran melalui tulisan bahwa ‘mencintai’ merupakan aspek hidup manusia yang penting untuk diperhatikan dan dihayati dalam kehidupan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah, yakni: Apa itu konsep *loving* menurut Erich

¹⁷ Bdk. *Ibid.*, hlm. 20-21.

Fromm dalam bukunya yang berjudul *The Art of Loving*? Penulis dalam skripsi ini melakukan penelitian mengenai konsep *loving* yang dihubungkan dengan persoalan eksistensi dan relasi manusia dalam masyarakat kapitalis kontemporer. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi dasar pembahasan karya tulis ini.

1.3. Tujuan Penulisan

Dalam menuliskan skripsi “Konsep *Loving* menurut Erich Fromm dalam *The Art of Loving*”, penulis memiliki beberapa tujuan. Pertama, penulis hendak memahami apa dan bagaimana konsep *loving* menurut Erich Fromm. Dengan penelitian tentang konsep *loving* ini, penulis berharap bahwa pandangan dan pengetahuan tentang cinta semakin dipahami secara mendalam. Cinta tidak lagi diabaikan, dipandang sebelah mata, dan bahkan dikaburkan maknanya, melainkan diperluas dan diperdalam sebagai suatu kekuatan aktif yang ada di dalam realitas kehidupan manusia. Cinta seharusnya dipandang sebagai suatu cara setiap orang bereksistensi dan berelasi dengan tetap saling mempertahankan integritas dan individualitasnya. Selain itu, penulis juga berharap bahwa dengan pemahaman konsep *loving* ini setiap orang dalam berelasi mampu ‘mencintai’ orang lain sekaligus mencintai dirinya sendiri. Kedua, penulis hendak memenuhi persyaratan kelulusan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya melalui pembuatan skripsi ini.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. *Sumber Data*

Dalam proses pencarian data, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Penulis menggunakan buku *The Art of Loving* karya Erich Fromm sebagai buku utama yang digunakan untuk memahami konsep cinta. Penulis juga menggunakan buku-buku dari para pemikir yang lain yang menunjang konsep cinta menurut Erich Fromm.

1.4.2. *Metode Analisis Data*

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan model penelitian *historis-faktual menganalisis buku*. Sedangkan metode yang digunakan penulis ialah *metode interpretasi teks* dan *metode holistika*. Metode interpretasi teks digunakan untuk memahami dan mendalami konsep *loving* menurut Erich Fromm dalam buku *The Art of Loving*; metode holistika digunakan untuk menganalisis secara menyeluruh konsep filosofis akan *loving* menurut Erich Fromm dalam konteks pemikiran filsafat. Penulis menilai bahwa kedua metode ini merupakan metode yang tepat untuk memahami konsep *loving* menurut Erich Fromm.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. *Erich Fromm, The Art of Loving*

Buku ini merupakan karya Erich Fromm yang membahas tentang cinta sebagai suatu seni dalam kehidupan manusia, seni untuk mencintai (*loving*). Pembahasan tentang cinta ini didasari oleh kondisi sosial yang terjadi di waktu itu yang mengalami masalah eksistensi dan relasi manusia karena adanya sistem kapitalisme. Dalam buku ini, Fromm membahas bahwa cinta haruslah menjadi

suatu tindakan aktif pribadi yang mencintai (*loving*) dan bukan dicintai (*to be loved*), sebagai karakter aktif cinta yang memberi dan bukan menerima. Dengan demikian, Fromm mengatakan bahwa cinta merupakan jawaban atas masalah eksistensi dan relasi manusia. Penulis akan menggunakan buku ini sebagai sumber utama Erich Fromm yang menjelaskan tentang konsep *loving*.

1.5.2. *Erich Fromm, Beyond the Chains of Illusion: My Encounter with Marx dan Freud*

Buku ini merupakan hasil permenungan dan tinjauan kritis Fromm terhadap pandangan Karl Marx tentang manusia dan psikoanalisis Sigmund Freud. Kedua pemikir ternama inilah yang mempengaruhi Fromm sehingga mendorongnya untuk memikirkan tentang manusia secara individu maupun karakter sosial manusia itu sendiri dalam masyarakat. Oleh karena itu, buku ini merupakan kumpulan dasar konsep-konsep sosial-psikologis dan gagasan humanistik Fromm. Penulis akan menggunakan buku ini sebagai landasan dasar dan pemikiran yang mempengaruhi pemikiran Erich Fromm.

1.5.3. *Erich Fromm, To Have or To Be?*

Dalam buku ini, Fromm menguraikan pemikirannya tentang modus memiliki (*to have*) dan modus menjadi (*to be*) sebagai modus eksistensi dan relasi manusia. Modus memiliki dan modus menjadi merupakan dua orientasi karakter fundamental dalam diri manusia untuk bereksistensi dalam dirinya sendiri dan berelasi bersama dengan yang lain. Buku ini merupakan pengembangan lebih lanjut atas psikoanalisis humanistik radikal dari karya-karya sebelumnya.¹⁸

¹⁸Bdk. Erich Fromm, *To Have or To Be?*, New York: Continuum, 2008, hlm xix.

Konsep *loving* juga dibahas secara lebih spesifik dalam kaitannya dengan dua modus tersebut. Penulis akan menggunakan buku ini dalam analisis filosofis pemikiran Erich Fromm tentang eksistensi dan relasi manusia.

1.5.4. Agus Cremers, *Masyarakat Bebas Agresivitas: Bunga Rampai Karya*

Erich Fromm

Buku ini merupakan karya Agus Cremers yang memuat hasil seleksi buku-buku karangan Fromm. Buku ini dibagi dalam tema-tema penting yang mencangkup segala pemikiran Fromm, mulai dari dasar pemikirannya sampai pada implikasinya dalam kehidupan manusia. Penulis akan menggunakan buku ini sebagai sumber dan referensi tambahan dalam memahami pemikiran Erich Fromm tentang konsep *loving*.

1.5.5. Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*

Buku ini merupakan karya Kasdin Sihotang yang memuat pendekatan filsafat manusia secara komprehensif dalam beberapa dimensi mendasar manusia. Dalam buku ini, Kasdin menyajikan pembahasan tentang pengetahuan dan kesadaran manusia sebagai suatu cara manusia bereksistensi dan berelasi. Penulis akan menggunakan buku ini dalam tinjauan kritis untuk menganalisis konsep *loving* Erich Fromm berkaitan dengan dimensi eksistensi dan relasi manusia.

1.5.6. Kieran Durkin, *The Radical Humanism of Erich Fromm*

Buku ini merupakan karya Kieran Durkin yang memuat pendapat dan komentarnya tentang cinta dalam kaitannya dengan humanisme Erich Fromm. Dalam pendapatnya, Durkin setuju dengan perlu adanya humanisme normatif yang berlaku secara universal untuk mengembalikan posisi manusia yang

teralienasi dengan konsep *loving* Erich Fromm. Dalam komentarnya, Durkin melihat bahwa Erich Fromm pesimis dalam penerapan konsep *loving* berhadapan dengan masyarakat modern yang sangat kompleks dan terus berubah. Penulis akan menggunakan buku ini dalam pembahasan tentang komentar atas buku *The Art of Loving*.

1.6. Skema Penulisan

Karya tulis ilmiah yang berjudul “Konsep *Loving* Menurut Erich Fromm Dalam Buku *The Art Of Loving*” ini disusun dalam 4 (empat) bab:

Pada bab I, penulis akan menuliskan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, tinjauan pustaka, dan skema penulisan yang terkait alasan pemilihan tema dan tujuan yang hendak diperoleh dari karya tulis ini.

Pada bab II, penulis akan menjelaskan tentang biografi dan latar belakang pemikiran Erich Fromm. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan dasar pemikiran filosofis Erich Fromm dan gambaran umum tentang karyanya berjudul *The Art of Loving* yang berkenaan dengan konsep *loving*.

Pada bab III, penulis akan menjelaskan konsep *loving* menurut Erich Fromm dalam karyanya *The Art of Loving*. Pada bagian awal, penulis akan menguraikan kritik Erich Fromm atas masyarakat kapitalis kontemporer yang teralienasi dan mengalami pengaburan pemaknaan cinta sebagai dasar masalah eksistensi dan relasi manusia. Kemudian penulis akan berusaha menguraikan secara sistematis konsep *loving* menurut Erich Fromm sedapat mungkin sehingga

konsep *loving* Erich Fromm mampu menjadi jawaban atas permasalahan tersebut. Pada bagian akhir pembahasan, penulis akan menjelaskan tentang implementasi dari konsep *loving*.

Pada bab IV, penulis akan menguraikan analisis filosofis konsep *loving* dalam pendekatan filsafat manusia khususnya mengenai dimensi eksistensi dan dimensi relasi manusia. Pada bagian akhirnya, penulis akan membahas tinjauan kritis atas konsep *loving* dari sudut pandang penulis lain dan penulis sendiri. Penulis juga akan merelevansikan konsep *loving* dengan konteks manusia modern sekarang ini. Kemudian penulis akan menutup karya tulis ini dengan kesimpulan dan saran.